

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian beserta pembahasan yang telah dilakukan berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Temuan tersebut diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Selain itu, peneliti juga memperoleh temuan-temuan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut. Peneliti memperoleh data-data mengenai aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang dilakukan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut.

Berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti di lapangan, masing-masing terapis menangani satu anak autis di dalam sebuah kelas. Masing-masing anak memiliki jadwal yang berbeda-beda yakni satu minggu 2-3 kali dengan durasi yang sama yaitu 1 jam dalam sekali pertemuan. Peneliti memilih 5 orang terapis beserta anak autis yang ditanganinya. Dari semua informan, masing-masing melakukan pendekatan dengan cara yang berbeda-beda karena menyesuaikan dengan masing-masing anak yang mereka tangani tersebut.

Pembahasan penelitian ini akan didasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 5 informan terapis yang menangani anak autis, dan 2 narasumber yaitu psikolog dan orang tua dari anak autis. Dengan membahas sudut

pandang dari informan beserta narasumber yang telah dipilih peneliti, maka penelitian ini tidak semata-mata membahas sudut pandang satu pihak saja.

Peneliti telah merangkum hasil penelitian dan membaginya menjadi beberapa bahasan sesuai pertanyaan penelitian, antara lain komunikasi interpersonal terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut yang ditinjau dari lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal yaitu aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu informan dan narasumber yang terlibat dalam proses penelitian ini:

4.1.1. Profil Informan

❖ Informan 1



Gambar 4.1

Informan 1 dengan anak autis yang ditanganinya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Nama	: Teni Solihatin, A.Md. TW
Usia	: 29 Tahun
Profesi	: Terapis
Anak yang ditangani	: RF

Teni Solihatin atau Ibu Teni sapaannya, ia sudah bekerja di PUSPPA Nadine Garut selama tiga tahun sebagai seorang terapis. Menjadi terapis sudah menjadi cita-citanya, selain dapat membantu para orang tua yang memiliki anak dengan kesulitan berbicara termasuk anak autis, ia juga dapat memahami berbagai karakter anak, anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis.

Salah satu anak autis yang ditanganinya merupakan seorang anak laki-laki berinisial RF yang berusia 7 tahun, memiliki gangguan kesulitan berbicara, asyik dengan dunianya sendiri, mudah tantrum sampai menyakiti diri sendiri, *moody* dan terkadang kurang percaya diri. Wawancara dengan bu Teni dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 9, 16, 23 April 2021, yang dilakukan secara langsung di PUSPPA Nadine Garut.

❖ Informan 2



Gambar 4.2

Informan 2 dengan anak autis yang ditanganinya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Nama	: Ia Siti Solihat, S.Psi
Usia	: 28 Tahun
Profesi	: Terapis
Anak yang ditangani	: SB

Ia Siti Solihat atau lebih sering di sapa Ibu Iyong, sudah menjadi terapis di PUSPPA Nadine Garut selama tiga tahun lamanya. Pada awalnya ia tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki kompetensi mengenai anak berkebutuhan khusus karena *basicnya* bukan di anak-anak tapi lebih ke dewasa. Tetapi karena sebelumnya diberikan pelatihan terlebih dahulu oleh konsultan PUSPPA Nadine akhirnya membuatnya terbiasa dan memahami bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus.

Salah satu anak autis yang ditanganinya seorang anak laki-laki berinisial SB berusia 5 tahun, memiliki gangguan persepsi sensoris takut dengan suara tertentu, takut melihat banyak orang, *echolalia* (mengulang perkataan orang), dan hiperaktif. Wawancara dengan bu Iyong dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 9, 23 April 2021 dan 6 Mei 2021 secara langsung di PUSPPA Nadine Garut.

❖ Informan 3



Gambar 4.3

Informan 3 dengan anak autis yang ditanganinya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Nama	: Anggi Fitri Piani, S. Ag
Usia	: 24 Tahun
Profesi	: Terapis

Anak yang ditangani : SN

Anggi Fitri Piani atau biasa dipanggil bu Anggi ini sudah 2 tahun lebih menjadi terapis di PUSPPA Nadine Garut. Ia mengatakan bahwa menjadi terapis merupakan profesi yang menyenangkan, selain dapat belajar memahami berbagai karakter anak berkebutuhan khusus, ia juga bisa membantu para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat menangani anaknya.

Salah satu anak autis yang ditanganinya merupakan seorang anak laki-laki berinisial SN yang berusia 4 tahun, memiliki gejala tantrum sampai menyakiti orang lain, hiperaktif, pola bermainnya tidak bermakna, kontak mata kurang, belum paham perintah, *moody*, komunikasinya nonverbal jika ingin sesuatu menarik tangan orang lain. Wawancara dengan bu Anggi dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 20, 23 April 2021, dan 10 Mei 2021 yang dilakukan secara langsung di PUSPPA Nadine Garut, dan melalui media sosial *WhatsApp*

❖ Informan 4



Gambar 4.4

Informan 4 dengan anak autis yang ditanganinya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Nama : Dina Agista, S.Ag
 Usia : 25 Tahun
 Profesi : Terapis

Anak yang ditangani : KS

Dina Agista atau bu Dina sudah 2 tahun menjadi terapis di PUSPPA Nadine Garut. Awal bekerja di PUSPPA Nadine tidak mengetahui *basic* tentang menangani anak berkebutuhan khusus, namun setelah diberikan pelatihan oleh konsultan di PUSPPA Nadine dan semakin sering menangani anak berkebutuhan khusus akhirnya bisa lebih memahami bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus.

Salah satu anak autis yang ditanganinya merupakan seorang anak laki-laki berinisial KS yang berusia 4 tahun, memiliki gejala *echolalia* (mengulang perkataan), kurang responsif, hiperaktif, sensitif terhadap perasaan. Wawancara dengan bu Dina dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu pada tanggal 20, 27 April 2021 dan 7, 11 Mei 2021 yang dilakukan secara langsung di PUSPPA Nadine Garut dan melalui media sosial *WhatsApp*.

❖ **Informan 5**



Gambar 4.5

Informan 5 dengan anak autis yang ditanganinya

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Nama : Ismi Meilasari, S.Psi

Usia : 26 Tahun

Profesi : Terapis
 Anak yang ditangani : LM

Ismi Meilasari atau biasa dipanggil bu Ismi ini sudah 1,5 tahun lebih bekerja menjadi terapis di PUSPPA Nadine Garut. Selain aktif menangani anak autis, ia juga aktif menangani anak berkebutuhan khusus lainnya.

Salah satu anak autis yang ditanganinya merupakan seorang anak laki-laki berinisial LM yang berusia 4 tahun, memiliki gejala keterlambatan dalam berbicara, seringkali meracau dengan kata-kata yang tidak dimengerti, ketika tantrum lebih ke mengacak-acak mainan, takut mendengar suara tertentu, sensitif terhadap cahaya, sering tertawa sendiri, dan kontak mata yang kurang. Wawancara dengan bu Ismi dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 25 Mei 2021, dan 8, 15 Juni 2021 yang dilakukan secara langsung di PUSPPA Nadine Garut.

❖ **Narasumber Ahli (Psikolog)**

Nama : Devy Sekar Ayu Ningrum, M.Psi., Psikolog
 Usia : 33 tahun
 Profesi : Dosen dan Psikolog

Ibu Devy Sekar Ayu Ningrum atau yang akrab disapa Ibu Devy adalah seorang psikolog sekaligus dosen di IKIP Siliwangi Bandung, Prodi Bimbingan Konseling. Beliau telah menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Jenderal Achmad Yani jurusan Psikologi, dan S2 di Universitas Kristen Maranatha jurusan Magister Psikologi Profesi Klinis Anak dan Remaja. Wawancara dengan ibu Devy dilaksanakan secara online melalui media sosial *WhatsApp* pada tanggal 12, 13, 16 Juli 2021.

❖ **Narasumber Orang tua anak autis**

Nama Inisial : D
 Usia : 24 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

D merupakan ibu dari anak autis yang diterapi di PUSPPA Nadine Garut berinisial LM. D yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, awalnya tidak mengira bahwa anaknya LM mengidap autisme, pada saat itu D menemukan keanehan dalam perilaku dan perkembangan anaknya LM, yaitu seperti terlambat bicara, sering tertawa sendiri dan aktivitas bermainnya tidak bermakna, bahkan sering tantrum hingga mengacak-acak barang, selain itu kontak matanya juga jarang. Hingga akhirnya D memutuskan membawa anaknya LM ke salah satu dokter anak dan kemudian diberikan saran agar anaknya LM diterapi. Kemudian D membawa anaknya LM ke PUSPPA Nadine Garut untuk di terapi dengan harapan anaknya LM dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Wawancara dengan D selaku orang tua dari anak autis LM dilakukan secara langsung di PUSPPA Nadine Garut pada tanggal 15 Juni 2021.

Tabel 4.1

Data Informan

No	Nama (Usia)	Profesi	Inisial Anak Autis, (Usia) / Jenis Kelamin
1	Teni Solihat, AMd. TW (29)	Terapis	RF, (7) / L
2	Ia Siti Solihat, S.Psi (28)	Terapis	SB, (5) / L
3	Anggi Fitri Piani, S.Ag (24)	Terapis	SN, (4) / L
4	Dina Agista, S.Ag (25)	Terapis	KS, (4) / L
5	Ismi Meilasari, S.Psi (26)	Terapis	LM, (4) / L

Sumber: Data Hasil Peneliti (2021)

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung kegiatan terapis selama menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut. Setiap anak akan ditangani oleh satu orang terapis atau dibantu guru pendamping yang duduk dibelakang anak untuk membantu mengarahkan anak autis. Setiap ruangan kelas diberi nama buah-buahan agar mudah diingat oleh anak. Pada kelas Apel terdapat terapis bu Teni dengan anak autis yang ditanganinya berinisial RF, di kelas Melon terdapat terapis bu Ia dengan SB, di kelas Mangga terdapat terapis bu Anggi dengan SN, di kelas Jeruk terdapat terapis bu Dina dengan KS, dan yang terakhir di kelas Jeruk terdapat terapis bu Ismi dengan LM.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap terapis berbeda-beda karena menyesuaikan dengan keadaan anak. Pentingnya interaksi yang dilakukan terapis pada anak autis dapat berdampak pada anak dalam menghadapi dunia luar serta dapat mengetahui pendekatan komunikasi yang dilakukan terapis dalam menangani anak autis.

4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1. Keterbukaan Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Keterbukaan yang dilakukan oleh terapis pada anak autis dapat menciptakan komunikasi yang efektif dalam penanganan anak autis di PUSPPA Nadine Garut. Seorang terapis yang menangani anak autis harus memiliki sikap dan cara berpikir yang terbuka pula ketika menangani anak autis. Berikut ini adalah uraian wawancara peneliti dengan beberapa terapis yang menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut yang menyatakan mengenai keterbukaan yang dilakukan pada anak autis yang ditanganinya.

Pernyataan pertama dikemukakan oleh informan terapis Ibu Teni Solihatin yang menangani anak autisme berusia 7 tahun berinisial RF di kelas Apel. Menurut bu Teni, keterbukaan yang dia lakukan pada RF menjadi salah satu cara pendekatan untuk mengetahui karakter anak mulai serta kesulitan yang dialami, cara untuk memperoleh perhatian dari RF dan membuat RF merasa nyaman dengan terapis.

“Untuk membuka percakapan sama anak autisme itu ya kita harus tau dulu nih karakter anak tuh kaya gimana, sukanya sama apa, moodnya lagi bagus atau engga. Jadi pendekatannya itu kalau sama RF ini biasanya saya selalu awali dengan panggil namanya dulu, kemudian saya ajak main-main dulu biar anaknya gak tegang gitu terus ngerasa nyaman juga, dan yang penting kita dapetin atensinya dia, setelah itu saya tanya hal-hal yang ringan dan yang dia bisa jawab iya atau tidak. Karena kalau untuk komunikasi yang percakapan panjang gitu RFnya belum bisa banyak ya dan masih dalam tahap belajar dan harus dibantu juga karena emang salah satu kesulitannya RF itu ada di bicara ya.”

Bu Teni biasanya akan mencoba berkomunikasi dengan RF ketika dirasa RF sudah nyaman dengan terapis, sedang dalam keadaan tenang, dan sudah memberikan atensi kepada terapis, barulah bu Teni memulai dengan bertanya seputar hal yang ringan. Saat berkomunikasi dengan RF, bu Teni akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh atensi maupun respon dari RF.

Sedangkan menurut informan terapis Ibu Ia Siti Solihat yang menangani anak autisme berusia 7 tahun berinisial SB di kelas Melon. Keterbukaan menjadi hal penting untuk menjalin hubungan dengan anak autisme. Cara bu Ia memulai percakapan dengan SB yakni dengan memanggil namanya untuk mendapatkan respon dan kontak mata dari SB setelah itu baru mencari topik yang ada disekitar anak untuk kemudian ditanyakan pada anak.

“Keterbukaan itu penting kalau menurut saya, untuk menjalin hubungan sama anak autis. Cara membuka percakapan sama SB itu yang pasti harus kita pancing dulu sampai dianya kontak mata sama kita, caranya kita panggil-panggil namanya. Setelah dia terus nanyain aktivitasnya kaya “ke sini sama siapa?” atau cari suatu topic bahasan yang ada disekitarnya misalkan bajunya kita tunjuk terus bilang “wah SB bajunya bagus ya. SB ini bajunya warna apa?” kaya gitu sih”.

Bu Ia selalu mencoba memulai membuka percakapan pada SB ketika dia datang kemudian disambut dari pintu dan di sapa, yang selanjutnya selalu menyempatkan mengajak SB untuk berkomunikasi di sela-sela pembelajaran sambil melatih kemampuan interaksinya.

Adapun keterbukaan yang dilakukan informan terapis bu Anggi Fitri Piani yang menangani anak autis berinisial SN. Menurutnya, terapis harus lebih aktif dari anak yang ditanganinya dan untuk berkomunikasi dengan anak autis itu harus mendapatkan perhatian dari anak terlebih dahulu, caranya dengan memanggil nama anak atau sambil menggunakan alat bantu untuk memancing perhatian anak sehingga dia menoleh ke arah terapis. Setelah itu terapis baru bisa berkomunikasi atau bertanya pada anak.

“Untuk membuka percakapan sama SN itu harus kitanya yang lebih aktif dari dia, karena SN ini hiperaktif dan fokusnya kurang. Jadi kita harus dapetin dulu atensinya, gimana caranya? Ya kita bisa coba dengan panggil-panggil namanya, atau sambil di pancing sama sesuatu yang dia suka saat ini. Nah kebetulan kalau SN sekarang ini lagi suka sama potongan-potongan kertas, jadi itu kita jadikan sebagai pancingan buat dapetin atensinya. Kertas tadi kita pegang sejajar dengan mata kita setelah anak mulai melihat ke benda tersebut langsung kita umpetin kertasnya, Jadi dengan begitu kita dapatkan kontak matanya. Baru setelah itu kita bisa tanya anak. Jadi yang penting itu kontak mata sama pendekatan dengan barang atau benda yang dia sukai baru kita bisa berkomunikasi sama dia.”

Menurut bu Anggi keterbukaan yang dilakukan pada SN biasanya menyesuaikan kondisi atau *mood* dari SN, karena akan lebih mempermudah ketika diajak berkomunikasi maupun dalam memperoleh respon dari SN. Apabila *mood* SN sedang tidak baik justru malah akan membuat SN menangis dan tidak nyaman selama penanganan berlangsung.

Sama halnya dengan informan terapis bu Dina Agista yang menangani anak autis berinisial KS. Menurutnya keterbukaan yang dilakukannya pada KS adalah untuk mendapatkan atensi seperti kontak meskipun hanya beberapa detik, dengan cara memanggil namanya, kemudian percakapannya seputar instruksi pendek tanya jawab yang memungkinkan dia bisa dia jawab dengan iya atau tidak.

“Cara membuka percakapan dengan anak autis itu yang penting dapetin atensinya dulu kaya kontak matanya selama beberapa detik, caranya kita panggil-panggil namanya “KS.. KS... lihat ibu!” dan percakapannya juga seputar instruksi tanya jawab iya, tidak, karena KS ini belum paham kalau kita ajak ngobrol yang terlalu panjang.”

Keterbukaan dilakukan oleh bu Dina dengan mencoba berkomunikasi pada SN ketika dia baru datang kemudian disapa, ketika KS sedang mengoceh sendiri, bu Dina memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengajak KS mengobrol meskipun respon yang diperoleh hanya sebatas iya dan tidak.

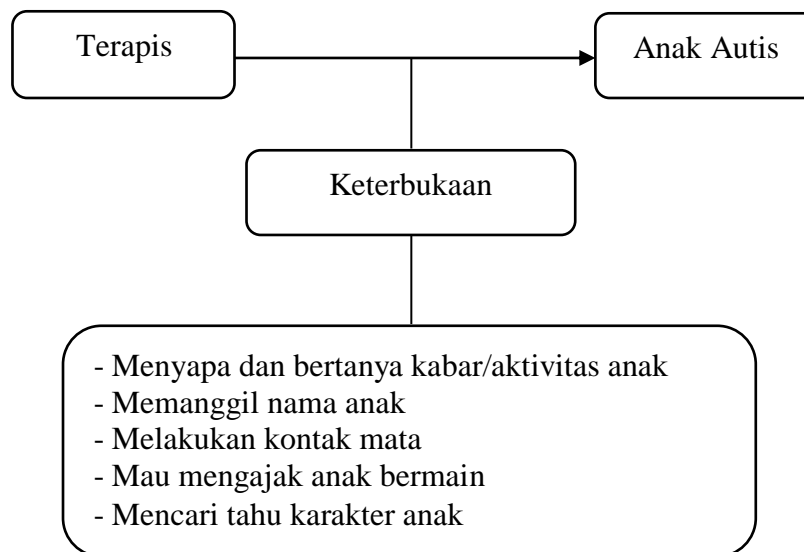
Sedangkan menurut informan terapis bu Ismi Meilasari yang menangani anak autis berusia 4 tahun berinisial LM. Keterbukaan yang dia lakukan pada SN di mulai dengan memanggil namanya sambil dibantu dipegang kepalanya agar melihat ke arah terapis. Hal tersebut dilakukan sampai tiga kali pengulangan

dengan berbagai pancingan barang atau benda selain dipegang dan diarahkan kepalanya.

“Pertama sebelum mulai berkomunikasi dengan LM ini kita selalu biasakan untuk memanggil nama anak sampai dia menoleh ke kita, tujuannya untuk memastikan bahwa anak itu mendengarkan kita. Tapi terkadang kalau sudah diulang 3x masih enggak noleh, kita panggil namanya sambil menggunakan pancingan berupa barang supaya dia noleh ke kita atau kita bisa pegang kepalanya agar melihat ke kita. Setelah itu baru kita tanya meskipun LM belum bisa berbicara ya dan baru bisa babbling aja, tapi kita tuntun jawabannya sedikit-sedikit.

Bu Ismi selalu mencoba berkomunikasi dengan LM ini ketika diluar kelas yakni ketika baru datang dan ketika akan pulang, serta di dalam kelas di sela-sela penganaganan, namun keterbukaan komunikasi lebih banyak dilakukan satu arah dan bersifat nonverbal dikarenakan LM yang baru bisa babbling dan untuk pengucapan kata masih belum jelas.

Dari pemaparan informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut mampu bersikap terbuka pada anak autis yang mereka tangani, dan keterbukaan tersebut hampir semuanya dimulai oleh terapis terlebih dahulu sebagai cara untuk memulai pendekatan dan memperoleh atensi dari anak autis yang mereka tangani.



Bagan 4.1

Model keterbukaan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut

Sumber: Data hasil peneliti tahun 2021

4.1.2.2. Empati Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Empati yang ditunjukkan oleh terapis pada anak autis yang ditanganinya, merupakan bentuk kepedulian yang berhubungan dengan sikap emosional maupun intelektual seorang terapis jika berada di posisi anak autis yang mereka tangani dengan begitu menumbuhkan nilai-nilai positif. Pada saat terapis menangani anak autis, peneliti melihat adanya rasa empati dari terapis ketika menangani anak autis. Berikut ini adalah uraian wawancara peneliti dengan beberapa terapis yang menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut yang menyatakan mengenai empati yang ditunjukkan pada anak autis yang ditanganinya.

Menurut informan bu Teni, empati yang ditunjukkan sebagai bentuk kepekaan diri seorang terapis untuk mencoba memahami perasaan anak yang sedang ditanganinya, terlebih anak autis yang dia tangani ini memiliki kesulitan

dalam berbicara maka terapislah yang harus lebih peka terhadap mereka. Berikut pernyataan dari bu Teni:

“....Karena RF ini ada kesulitan dalam berbicara jadi sebisa mungkin terapisnya harus lebih peka. Jadi ketika RF mengeluarkan suara eeehh...eehh sambil nunjuk ke suatu barang atau benda kita harus tahu dan usahakan gak cuman asal di kasih aja tapi sambil kita jelasin “RF mau yang mana? mau mobil-mobilan? mau bola?” sambil kita tunjukin satu persatu jadi sekalian belajar ngenalin nama mainan tersebut.”

Berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti bahwa empati yang diberikan bu Teni pada RF yakni dengan bersabar menunggu respon yang memang agak lambat dari anak autis yang ditanganinya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang dia mau dengan cara memberikan pilihan.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan terapis bu Ia mengenai empati yang ditunjukkan pada anak autis yang ditanganinya, yakni selalu mencoba memahami perasaan, maupun keadaan dari SB secara langsung mengamati gerak-gerik maupun tingkah laku dari SB. Dikarenakan orang tua seringkali lupa memberitahu keadaan anaknya. Bu Ia sebisa mungkin memahami keadaan anak untuk meminimalisir rasa tidak nyaman anak. Berikut pernyataan yang diungkapkan informan terapis bu Ia:

“Selalu berusaha terus ya supaya memahami mereka, apa yang dia mau, dia kenapa. Karena kadang orang tua mereka terkadang lupa memberitahu kita kalau anaknya itu misalkan lagi sakit, tidurnya kurang, atau gak suka sama apaan sehingga akibatnya anak lebih banyak nangis selama jam belajar teh.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sikap empati dilakukan terapis bu Ia pada SB dengan selalu menanyakan “*kenapa? mau apa?*” dan tidak memaksakan anak apabila mereka sudah merasa tidak nyaman dan merasa takut ketika dihadapkan dengan *microphone*.

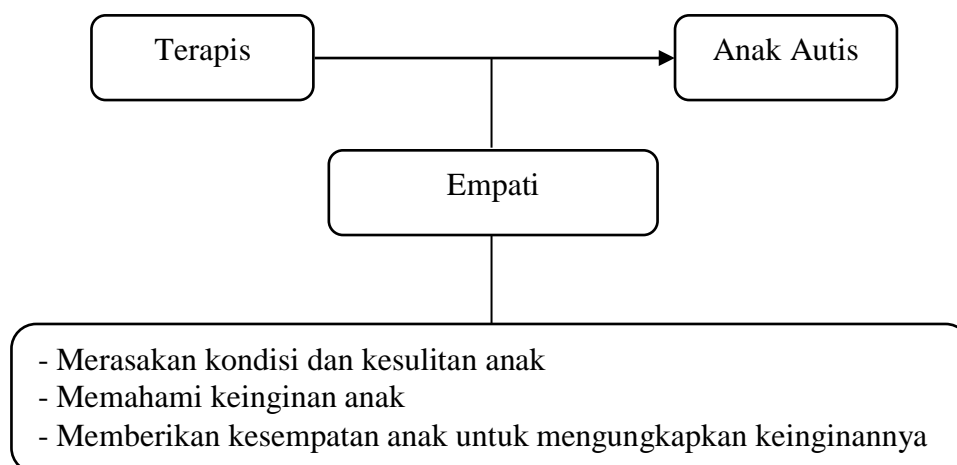
Adapun pernyataan lain yang dikemukakan oleh informan bu Anggi. Ketika terapis memberikan instruksi namun SN malah merespon dengan cara menyakiti orang lain, bu Anggi mencoba memahami maksud dari respon yang diberikan SN itu sebagai bentuk penolakan entah karena tidak nyaman ataupun tidak suka dengan instruksi yang diberikan, hanya saja penolakan dari SN yang belum tepat, maka sebisa mungkin terapis akan memberikan pemahaman secara perlahan sambil memegang tangan anak dan melihat wajah anak, atau mencoba mengajak anak untuk bermain sejenak. Berikut pernyataan yang diungkapkan bu Anggi:

“...Saya mencoba memahami SN, jadi ketika dia sudah mulai nyakar begitu itu tuh kalau diibaratkan kaya reaksi penolakan dari SN ya atau dia merasa bosan dengan aktivitas belajarnya, mungkin caranya saja yang belum tepat karena dia juga masih belum paham cara yang baik buat nolak tuh kaya gimana.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan bu Anggi, peneliti menemukan bahwa empati yang ditunjukkan bu Anggi pada SN dengan cara memegang tangan anak untuk memberikan pemahaman secara pelan-pelan agar mudah dipahami oleh SN apabila ingin mengungkapkan perasaan apabila ia tidak ingin atau merasa tidak nyaman.

Dari pemaparan para informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek empati dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan terapis pada anak

autis di PUSPPA Nadine Garut berkaitan dengan cara terapis untuk memahami dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan ataupun keinginannya.



Bagan 4.2

Model empati terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut

Sumber: Hasil modifikasi peneliti (2021)

4.1.2.3. Dukungan Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Dukungan atau sikap mendukung yang diberikan oleh terapis pada anak autis ini dapat berupa pemberian penghargaan maupun motivasi kepada anak atas setiap proses pencapaian belajar yang berhasil dilakukan oleh anak. Masing-masing terapis di PUSPPA Nadine menggunakan metode yang hampir sama namun dengan cara penyampaian yang berbeda dalam memberikan dukungan pada anak autis yang ditanganinya.

Berdasarkan pernyataan informan terapis bu Teni, dukungan pada anak autis menggunakan sistem reward dan punishment. Ketika anak berhasil maka terapis akan memberikan *reward* atau supaya anak mengikuti instruksi yang

diberikan, begitu pula sebaliknya jika anak tidak mengikuti instruksi maka akan diberikan *punishment* yang tentunya bukan hukuman berupa fisik melainkan ia tidak memperoleh apa yang dia inginkan seperti halnya mainan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan bu Teni:

“bentuk dukungannya reward dan punishment. Misal kalau anak berhasil melakukan instruksi yang kita berikan reward atau hadiah, misalkan boleh main mainan yang dia mau selama 5 detik setelah itu kembali belajar. Untuk punishmentnya ya anak gak akan dapat apa yang dia mau kalau dia tidak melakukan instruksi yang kita berikan.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dukungan yang diberikan terapis bu Teni pada RF melalui sistem *reward* atau penghargaan atas pencapaian yang telah dilakukan anak, serta sistem *punishment* yang diberikan pada anak berupa tidak mendapatkan apa yang anak inginkan.

Pernyataan serupa mengenai dukungan yang berasal dari informan terapis bu Ia, bahwa dukungan yang diberikan pada anak autis dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Bentuk dan cara dapat berbeda-beda setiap waktunya tergantung apa yang dia sukai pada saat itu dan bu Ia akan memberikan pilihan untuk setiap *reward* yang akan diberikan sebelum diberikan instruksi sebagai salah satu cara untuk membujuk anak. Berikut pernyataan yang diungkapkan informan terapis bu Ia:

“Bentuknya berupa reward ya, dan itu bisa macem-macem semisal apa nih yang disukain sama anak ini, bisa barang, mainan, atau makanan. Kalau SB ini lebih sering rewardnya makanan coklat karena bisanya mamahnya suka bekelin dia coklat dan kebetulan SB ini ga ada larangan dalam makanan ya, jadi aman.”

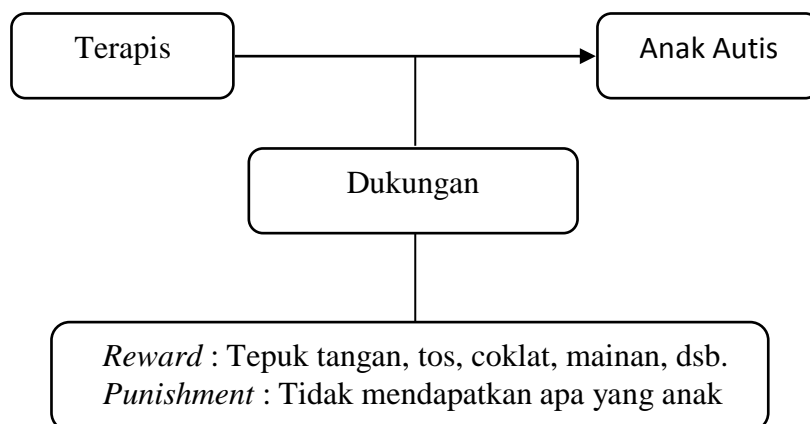
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Ia, peneliti menemukan bahwa bentuk dukungan yang diberikan terapis pada SB secara verbal dan juga non verbal. Ketika SB tidak berhasil melakukan instruksi, terapis memberikan ucapan dan tindakan untuk menyemangati anak supaya tidak menyerah dan semangat untuk mencoba lagi.

Pernyataan lainnya datang dari informan terapis bu Dina. Mengenai dukungan yang diberikan pada anak autis yang ditangani merupakan pemberian semangat dan pujian agar anak lebih bersemangat dalam melakukan instruksi yang diberikan terapis. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan terapis bu Dina:

“Kalau untuk sekarang itu, yang bisa bikin KS semangat dalam belajar teh kita kasih pujian dan kita ajakin dia tos ketika dia berhasil melakukan apa yang kita instruksikan sama dia.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Dina. Dukungan yang diberikan berupa pemberian semangat beserta pujian-pujian, apabila anak berhasil maka pemberian dukungan tersebut terapis akan memberikan pilihan untuk *reward* yang akan diberikan sesuai dengan apa yang anak inginkan pada saat itu juga.

Dari pemaparan informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dukungan dalam komunikasi interpersonal yang diberikan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut hampir sama, yakni dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, namun pengaplikasiannya yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan karakter anak.



Bagan 4.3

Model dukungan terapi pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut

Sumber: Hasil modifikasi peneliti (2021)

4.1.2.4. Sikap Positif Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Sikap positif yang dimiliki terapis ketika menjalin komunikasi dengan anak autis dapat menciptakan interaksi yang cukup efektif. Sikap positif dapat membuat hubungan menjadi lebih baik. Seorang terapis dalam menangani anak autis harus memiliki pikiran maupun sikap yang positif dalam dirinya bahwa anak autis yang ditanganinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pernyataan pertama diperoleh dari informan terapis bu Teni. Mengenai sikap positif yang diberikan terapis pada RF seperti memberikan perhatian dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang diberikan setelah dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan terapis bu Teni:

“Kita kasih perhatian, kita kasih bantuan atau kita benerin kalau dia masih tetap salah setelah dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali. Maksudnya dibenerin di sini tuh dikasih arahan dan dituntun apa dan bagaimana cara yang seharusnya dia lakukan.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bu Teni ketika menangani RF, mengenai dukungan yang diberikan bertujuan untuk membentuk kecakapan anak dalam melakukan instruksi yang diberikan terapis. Sikap positif diungkapkan dalam bentuk ucapan yang tidak menyudutkan anak melainkan memberitahu dan mengajak anak untuk mencoba mengulangi lagi.

Adapun pernyataan lainnya datang dari informan terapis bu Dina. Mengenai sikap positif yang dilakukan terapis pada anak autis dengan tidak menyalahkan anak namun dengan memberikan nasehat dengan kata-kata positif dan simpel agar mudah dipahami anak. Berikut pernyataan yang diungkapkan informan terapis bu Dina:

“...tindakan yang positif dan ucapan yang positif juga ya pastinya. Misalkan ketika KS berhasil melakukan instruksi kita berikan tepuk tangan, kita ajak tos. Ketika dia gagal kita tidak menyalahkan kaya “kamu bodoh” nah engga gitu. Justru kita berikan nasehat pelan-pelan tentunya dengan kata-kata yang simpel namun dapat dipahami anak, sedikit demi sedikit aja gitu perlahan lah.”

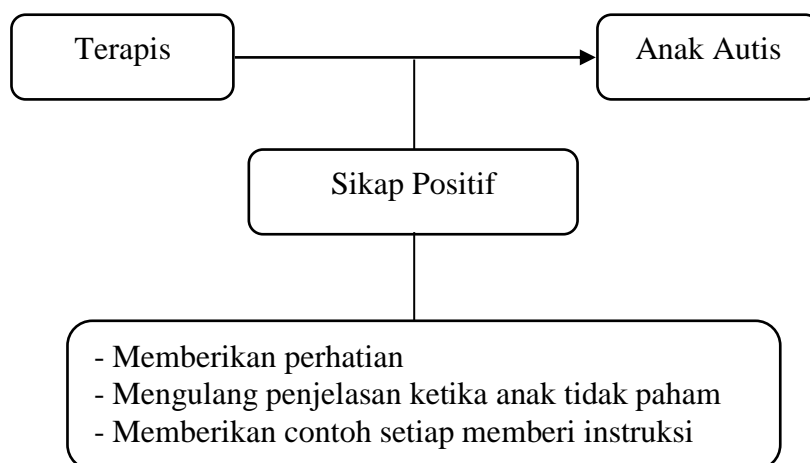
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Dina, sikap positif yang diberikan pada KS seperti menanyakan perasaan anak serta memberikan kesempatan anak untuk memilih sendiri apa yang dia mau dengan mengajarkan mereka untuk menunjuk ketika menginginkan sesuatu sehingga orang lain dapat dengan mudah mengerti maksud atau keinginan dari anak.

Pernyataan sama berasal dari informan terapis bu Ismi. Tentang sikap positif yang dilakukan terapis pada anak autis disampaikan dengan cara mengajarkan anak autis yang ditanganinya cara menyampaikan maksud dan keinginannya dengan cara menunjuk pada gambar atau benda dikarenakan anak

autis yang ditanganinya yakni LM baru bisa *babbling* dan verbalnya masih belum bisa. Berikut pernyataan yang diungkapkan informan terapis bu Ismi:

“...memberikan pemahaman kepada LM serta selalu mengajarkan LM ketika dia menginginkan sesuatu dia harus bisa menunjukkannya. Karena ya itu tadi ya, LM ini belum bisa bicara verbal. Terus reward juga jangan sampai lupa, ketika anak berhasil kita kasih dia reward karena itu bisa bikin dia semangat dan salah satu bentuk penghargaan buat dia dan paling penting itu sabar ya ketika menangani mereka”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Ismi, peneliti menemukan bahwa sikap positif yang dilakukan terapis pada anak autis yang ditanganinya berupa pemberian nasehat dan motivasi yang membuat anak menjadi semangat, senang dan merasa nyaman dengan terapis.



Bagan 4.4

Model sikap positif terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut

Sumber: Data hasil peneliti tahun 2021

4.1.2.5. Kesetaraan Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Kesetaraan yang dilakukan terapis pada anak autis sebagai bentuk pemahaman terapis terhadap karakteristik dari anak autis yang ditanganinya tersebut. Kesetaraan dapat membangun keharmonisan dalam suatu hubungan

terapis dengan anak autis yang ditanganinya. Dengan menciptakan rasa pengertian, terapis dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan keadaan anak autis yang ditanganinya tersebut.

Pernyataan dari informan terapis bu Ia mengenai aspek kesetaraan yang ditunjukkan terapis pada anak autis yang ditanganinya dengan berbagai pendekatan mulai dari seperti sahabat maupun keluarganya. disela-sela penanganan berlangsung terapis bisa saja sewaktu-waktu bertindak selain menjadi terapis yakni sebagai teman atau keluarganya. Pernyataan yang diungkapkan informan terapis bu Ia:

“Supaya dia nyaman, saya selalu berusaha melakukan pendekatan seperti seorang sahabatnya atau keluarganya kaya gitu sih. Kalau di tengah-tengah belajar SB ngerasa bosan, kita ajak main, ajak ngobrol gitu sih. Kita perhatiin juga keadaan anak tersebut. Jadi saya ga memandang anak autis itu berkekurangan atau apa ya, tapi saya memposisikan diri bukan sebagai pengajar saja, tapi bisa sebagai temannya atau keluarganya. Bagaimana SB ini bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Minimal tidak ketinggalan jauh perkembangannya. Syukur-syukur kalau nambah lebih baik.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Ia, peneliti menemukan bahwa terapis menerapkan sikap kesetaraan pada anak autis yang ditanganinya dengan cara menyesuaikan gaya bahasa dengan bahasa keseharian yang digunakan dalam keluarganya, penyampaian juga secara verbal dengan dukungan nonverbal pula agar memperkuat pesan yang disampaikan, selain itu terapis melakukan pendekatan bukan hanya sebagai terapis saja, namun sewaktu-waktu dapat menjadi teman bahkan keluarga dari anak autis yang ditanganinya tersebut, dengan tujuan membangun rasa pengertian pada anak yang ditanganinya tersebut.

Adapun pernyataan selanjutnya datang dari informan terapis bu Anggi. Mengenai sikap kesetaraan yang dibangun terapis pada anak autis yang ditanganinya dengan tidak menganggap anak autis sebagai anak yang berkekurangan agar terapis dapat leluasa dalam melakukan penanganan pada anak dengan memposisikan diri sebagai keluarga ataupun sahabat bagi anak yang ditanganinya dengan menyesuaikan keadaan anak pada saat itu. Berikut pernyataan yang diungkapkan informan terapis bu Anggi:

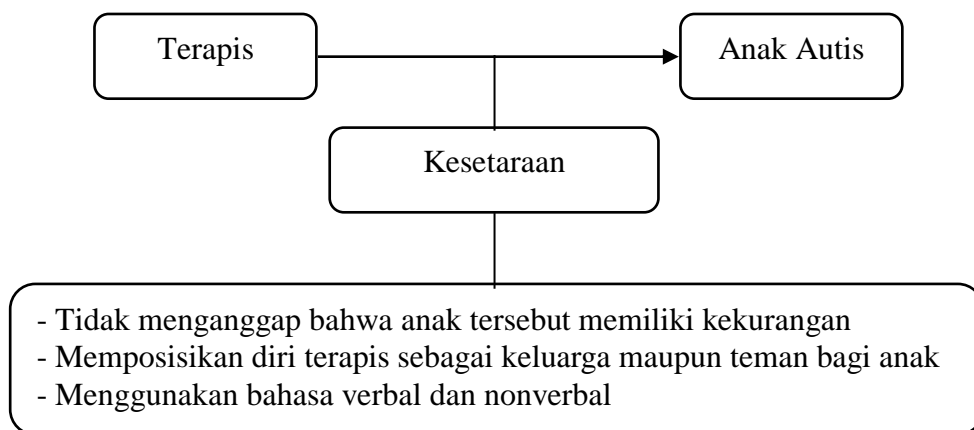
“...saya tuh gak menganggap dia SN tuh sebagai anak yang berkekurangan ya, jadi biar ke kitanya juga gak ada beban dan lebih leluasa ngajarin mereka. Supaya SN merasa nyaman, saya sewaktu-waktu memposisikan diri sebagai temannya. Semisal kalau SN ini lagi dikasih mainan kita juga ikutan main sambil interaksi sedikit-sedikit, sambil membangun kemampuan interaksi sosialnya juga. Nanti lama-lama dia bakalan nyaman dan terbiasa. Pokoknya sebisa mungkin dicari tau apa yang saat ini bisa bikin SN nyaman, karena terkadang suka berubah-berubah.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Anggi, peneliti menemukan bahwa terapis bu Anggi menerapkan sikap kesetaraan pada anak autis yang ditanganinya dengan mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan anak yang seringkali selalu berubah seiring dengan keadaan yang dirasakan anak dan tidak memandang anak autis sebagai anak yang berkekurangan agar lebih leluasa dalam menangani mereka. Selain itu penyesuaian lainnya yakni dalam gaya bahasa yang digunakan terapis ketika berkomunikasi dengan anak autis yang ditanganinya dengan menggunakan bahasa yang baku untuk mencegah terjadinya ambigu, dan pengucapan yang jelas dan juga tegas agar anak paham.

Pernyataan lain diperoleh dari informan terapis bu Ismi, mengenai aspek kesetaraan yang dilakukan terapis ketika menangani anak autis yakni bersikap bersahabat dengan anak dan menyesuaikan diri dengan keadaannya, serta menanamkan pikiran positif dalam diri untuk mencegah rasa terbebani dalam menangani anak autis. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan terapis bu Ismi:

“Sikap yang bersahabat, bisa menyesuaikan diri dengan anak dan menanamkan dalam diri kita bahwa anak ini tuh ga nakal lho, gak maksud buat kita jengkel. Jadi dengan begitu kita tidak merasa terbebani ketika menangani mereka.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada informan terapis bu Ismi, peneliti menemukan bahwa terapis menerapkan sikap kesetaraan cukup baik hal tersebut terlihat ketika terapis menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan ketika menangani anak autis, yakni dengan intonasi yang jelas supaya anak mengerti, pemberian instruksi dengan tegas agar anak paham maksud terapis.



Bagan 4.5

Model empati terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut

Sumber: Data hasil peneliti tahun 2021

4.2. Pembahasan

Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan pembahasan penelitian yang telah peneliti peroleh melalui wawancara mendalam dan juga observasi yang diamati mengenai lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal yakni aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Pembahasan dalam penelitian ini merupakan interpretasi peneliti mengenai hasil penelitian dengan analisis terkait dengan teori dan konsep yang telah dikaji.

Pendekatan komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa umpan balik seketika Devito (Effendy O. U., 2003:59-60). Melalui pendekatan ini, peneliti akan menguraikan lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan terapis pada anak autis yang ditanganinya di PUSPPA Nadine Garut dengan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti.

4.2.1. Analisis Keterbukaan Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan semua informan, peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai keterbukaan yang dilakukan terapis pada anak autis yang ditanganinya di PUSPPA Nadine Garut. Adapun keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menurut Devito (Suranto, 2011:82), adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain serta berkenan menyampaikan informasi penting pada orang lain atau kesediaan membuka diri, jujur, tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi sebenarnya. Aspek keterbukaan ini menjadi salah satu sikap positif, dengan keterbukaan maka

komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil dan transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh setiap terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut menjadi hal penting dalam penanganan anak autis. Beberapa informan terapis memberikan pendapatnya terkait keterbukaan yang dilakukan terapis pada anak autis yang ditanganinya yaitu seperti membiasakan memanggil nama anak ketika akan membuka komunikasi dengan anak autis, menyapa dan menyambut anak ketika datang, menanyakan kabar atau aktivitas anak, melakukan kontak mata dengan anak dan mengajak anak untuk bermain.

Setiap anak autis memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga terapis memiliki cara yang berbeda-beda pula dalam menyampaikan pesannya karena menyesuaikan dengan keadaan dari anak autis yang ditanganinya tersebut serta tetap mementingkan kenyamanan dari anak, apabila anak merasa tidak nyaman atau tidak merespon terhadap cara yang dilakukan terapis, maka terapis akan mengganti dengan cara yang lain yang dapat diterima oleh anak.

Sikap terbuka yang dilakukan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine diterapkan dengan baik oleh terapis, tujuan dari dilakukannya keterbukaan tersebut sebagai upaya pendekatan bagi terapis pada anak autis yang ditanganinya serta agar komunikasi yang dilakukan selama proses penanganan tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Pendapat dari beberapa informan terapis kemudian diperkuat dengan triangulasi sumber yakni narasumber yang seorang ahli psikolog ibu Devy Sekar

Ayu Ningrum. Ia menjelaskan bahwasannya keterbukaan harus ada dalam diri seorang terapis, keterbukaan tersebut harus tetap mementingkan kesejahteraan daripada kliennya, apabila terapis tidak terbuka mereka cenderung akan memaksakan diri. Segala sesuatu yang dipaksakan akan berdampak negatif contohnya bisa saja klien (anak autis) yang ditanganinya menjadi trauma dan cenderung tidak nyaman.

Berdasarkan pengamatan peneliti serta wawancara narasumber, para terapis di PUSPPA Nadine Garut mau membuka diri pada anak autis yang ditanganinya. Meskipun interaksi yang dilakukan pada anak autis tidaklah mudah tetapi para terapis berusaha dengan berbagai cara dalam agar pesan dapat tersampaikan dan memperoleh *feedback* baik berupa respon maupun atensi dari anak autis yang ditanganinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Devito bahwa keterbukaan berupa sikap terbuka seseorang serta penyampaian pesan yang bersifat terbuka yang dapat menghasilkan respon yang diharapkan.

Hasil temuan dari observasi dan wawancara dari ke lima informan dan narasumber mengenai keterbukaan terapis pada anak autis yang ditanganinya di PUSPPA Nadine Garut sebagai suatu proses pendekatan dan untuk memperoleh *feedback* yang diharapkan dari anak autis yang ditanganinya. Ke lima terapis memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangani anak autis, ada yang membuka percakapan lebih dulu dengan memanggil nama anak, menyapa dan menanyakan kabar, ada pula yang melakukan kontak mata dulu, namun dari semua cara terapis tersebut mereka tetap mementingkan kenyamanan dari anak autis yang ditanganinya.

4.2.2. Analisis Empati Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada semua informan, peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai aspek empati yang dilakukan oleh setiap terapis pada anak autis yang ditanganinya. Adapun empati dalam aspek efektivitas komunikasi menurut Devito dalam (Suranto, 2011:82), merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan sesuatu yang sedang dialami orang lain, serta dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman perasaan dan keinginan orang lain. Pada hakikatnya, empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat sikap dan perilaku orang lain.

Sikap empati yang ditunjukkan terapis ketika menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut merupakan rasa perhatian dan peduli dari terapis terhadap anak autis yang ditanganinya. Kesulitan maupun hambatan yang dimiliki oleh anak autis sehingga membutuhkan penanganan yang lebih seperti perhatian dan kepedulian dalam menanganinya.

Peneliti mengamati empati dari ke lima terapis ketika menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut tersebut ditunjukkan dengan cara seperti menanyakan keadaan anak, atau menumbuhkan kepekaan terapis terhadap tingkah laku dari anak autis di saat anak menginginkan sesuatu namun karena keterbatasan yang dialaminya sehingga anak tidak dapat mengungkapkan apa yang dia mau yakni dengan memberikan instruksi pada anak agar menunjuk apa yang yang dia mau, serta selalu bersabar dalam menunggu respon dari anak autis yang

ditanganinya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Devito mengenai empati yang merupakan sebuah usaha dari masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta memahami pendapat maupun sikap dan perilaku dari orang lain.

Pendapat dari beberapa informan terapis mengenai empati diperkuat narasumber. Pendapat menurut triangulasi sumber yakni seorang ahli psikolog ibu Devy Sekar Ayu Ningrum yang menerangkan bahwa dalam proses penanganan anak autis yang terpenting harus menciptakan *good raport* yang baik agar proses yang dilakukan terapis itu dapat berjalan dengan lancar. Karena ketika seorang terapis itu tidak memiliki empati, maka dia hanya akan memaksakan terapi sesuai dengan jadwal yang harus dilaluinya tanpa memperhatikan kesejahteraan dari kliennya itu (anak autis).

Hasil temuan dari observasi dan wawancara dengan ke lima informan dan narasumber, mengenai empati terapis pada anak autis yang ditanganinya di PUSPPA Nadine Garut tersebut ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda. Empati terapis yang ditunjukkan seperti bersabar untuk menunggu respon dari anak autis yang ditangani, atau dengan memperhatikan tingkah laku maupun gerak-gerik dari anak autis yang ditanganinya agar memahami apa yang anak autis tersebut inginkan. Dari sikap empati yang ditunjukkan terapis diharapkan komunikasi selama proses penanganan tersebut dapat berjalan dengan lancar dengan selalu memperhatikan kesejahteraan dari anak autis yang ditanganinya tersebut.

4.2.3. Analisis Dukungan Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada semua informan, peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai aspek dukungan yang diberikan oleh setiap terapis pada anak autis yang ditanganinya. Adapun dukungan dalam aspek efektivitas komunikasi menurut Devito dalam (Suranto, 2011:83), adalah hubungan interpersonal yang efektif dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi. Dengan demikian, maka respon yang relevan adalah bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

Sikap mendukung terapis pada saat menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut, dalam hal ini sikap mendukung yang dimaksud adalah cara terapis membuat anak autis mau melakukan komunikasi secara efektif. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari ke lima informan, hampir semua sama yakni dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. namun bentuk dan caranya berbeda-beda dalam pengaplikasiannya karena disesuaikan dengan karakter dari anak autis yang ditanganinya tersebut.

Dukungan berupa *reward* dan *punishment* yang diberikan terapis pada anak autis yang ditanganinya seperti *reward* memberikan pujian atau memberikan hadiah yang disukai anak. Kemudian *punishment* seperti anak tidak akan mendapatkan *reward* yang di inginkan. Sistem dukungan dilakukan terapis

dengan baik, hal tersebut terbukti ketika anak sudah diberikan *reward*, anak menjadi lebih bersemangat dan mau merespon dengan mau mengikuti instruksi yang diberikan. Seperti dijelaskan Devito mengenai dukungan di mana masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi.

Pendapat dari beberapa informan terapis mengenai dukungan diperkuat narasumber. Pendapat menurut triangulasi sumber yakni seorang ahli psikolog ibu Devy Sekar Ayu Ningrum menjelaskan bahwa sikap mendukung bisa diperoleh dari keterbukaan terapis dalam menjalin kedekatan. Jika keterbukaan tidak ada maka dia cenderung akan memaksakan diri dan penanganan yang dilakukanpun hanya sebatas pemenuhan tugas saja. Selanjutnya bahasa tubuh terapis dapat mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dengan klien (anak autis).

Hasil temuan lapangan yang diperoleh peneliti mengenai dukungan yang diberikan oleh setiap terapis ketika menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut dilakukan dengan baik yakni dengan menerapkan sistem *reward* dengan bentuk pujian, tindakan, penghargaan atas pencapaian yang berhasil dilakukan anak. Dan sistem *punishment* yang diberikan berupa tindakan seperti tidak menuruti atau memberikan apa yang anak inginkan pada saat itu merupakan bentuk dari sikap dan perilaku dalam mejalin kedekatan yang dibangun oleh terapis serta bentuk penggunaan bahasa tubuh yang ditunjukkan dalam setiap pemberian sistem *reward* dan *punishment*. Penerapan tersebut pada akhirnya membuat anak autis menjadi paham dan mengerti bahwa ketika ia berhasil

menyelesaikan instruksi maka ia akan mendapatkan imbalan, begitupun sebaliknya.

4.2.4. Analisis Sikap Positif Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada semua informan, peneliti menemukan beberapa gambaran tentang sikap positif yang ditunjukkan setiap terapis pada anak autis yang ditanganinya. Adapun sikap positif dalam aspek efektivitas komunikasi menurut Devito dalam (Suranto, 2011:83), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam sikap yaitu pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, yaitu tindakan yang dipilih harus relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yakni dengan kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka.

Sikap positif terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut, dalam hal ini merupakan sikap positif yang dimiliki terapis pada anak autis yang ditanganinya. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari ke lima informan, ditemukan bahwa sikap positif yang ditunjukkan terapis pada anak autis yang ditanganinya seperti memberi perhatian dan bantuan, selain itu juga tidak menyalahkan anak ketika salah namun memberikan nasehat serta kata-kata positif yang mudah dipahami anak, kemudian dengan selalu memberikan contoh sebelum memberikan instruksi. Hal tersebut seperti dijelaskan Devito mengenai sikap positif dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Pendapat dari beberapa informan terapis mengenai sikap positif diperkuat dengan narasumber. Pendapat menurut triangulasi sumber yakni seorang ahli psikolog ibu Devy Sekar Ayu Ningrum yang menjelaskan bahwa ketika terapis menangani anak autis, dia harus siap fisik dan mental serta melatih diri untuk sabar. Dengan begitu terapis dapat membentuk karakter, membangun motivasi dan kecakapan sosial dari anak autis yang ditanganinya.

Hasil temuan lapangan yang diperoleh peneliti dari ke lima informan mengenai sikap positif yang diberikan oleh terapis ketika menangani anak autis di PUSPPA Nadine Garut dilakukan dengan baik yaitu seperti tindakan positif berupa pemberian nasehat, mengulangi penjelasan pada anak autis ketika mereka tidak paham, serta memberikan contoh ketika ingin memberi instruksi hal tersebut dilakukan terapis secara perlahan sehingga anak autis yang ditanganinya mudah dalam memahami dan menirukan instruksi yang diberikan, serta kecakapan sosial dari anak autis pun dapat terbentuk secara perlahan.

4.2.5. Analisis Kesetaraan Terapis pada Anak Autis yang ditanganinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada semua informan, peneliti menemukan beberapa gambaran tentang kesetaraan yang dilakukan setiap terapis pada anak autis yang ditanganinya. Adapun kesetaraan dalam aspek efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito dalam (Suranto, 2011:84), merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud berupa pengakuan dan kesadaran, serta kesukarelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Dengan demikian indikator

kesetaraan yaitu: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari bahwa akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, suasana komunikasi akrab dan nyaman.

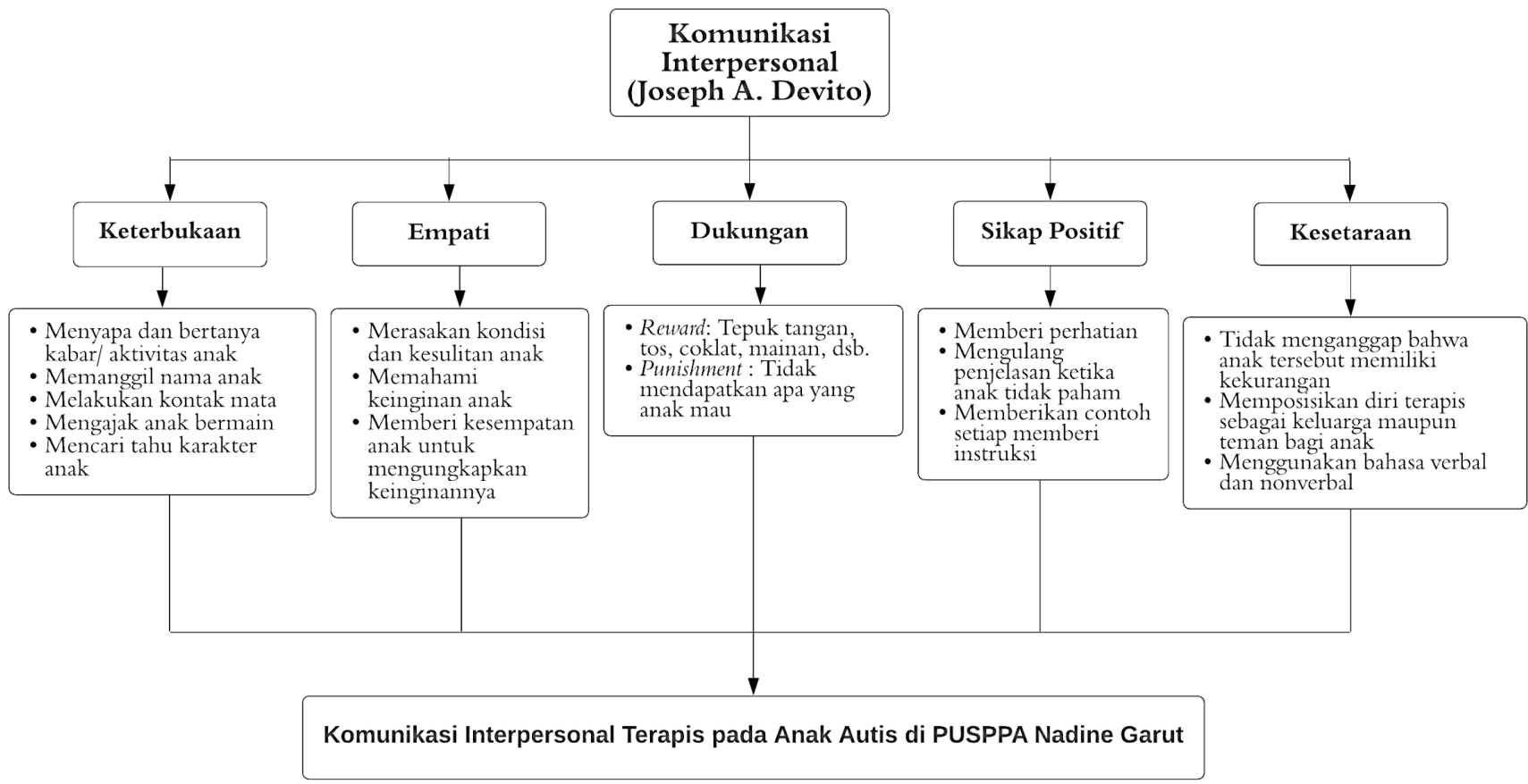
Sikap kesetaraan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut dilakukan dengan baik yakni dengan cara terapis menempatkan diri atau menyesuaikan dengan keadaan dari anak autis yang ditanganinya, seperti memposisikan diri tidak hanya sebagai terapis saja, melainkan juga sebagai keluarga atau sahabat bagi anak autis yang ditanganinya tersebut, kemudian menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman dengan menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan yaitu verbal dan bisa juga disertai nonverbal agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak autis. Hal ini sejalan dengan yang di jelaskan Devito mengenai kesetaraan yaitu adanya kesukarelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi.

Pendapat dari beberapa informan terapis mengenai kesetaraan diperkuat dengan narasumber. Pendapat menurut triangulasi sumber yakni seorang ahli psikolog ibu Devy Sekar Ayu Ningrum yang menjelaskan bahwa sikap kesetaraan terapis itu harus ada, dan terapis tidak bisa menyamaratakan penanganan satu anak dengan yang lainnya dikarenakan karakter dan kondisi anak yang berbeda dan dapat berubah sewaktu-waktu. Maka dari itu terapis lah yang harus bisa menyesuaikan dirinya dengan anak autis yang ditanganinya.

Hasil temuan yang diperoleh peneliti dari kelima informan mengenai kesetaraan yang dilakukan oleh terapis ketika menangani anak autis, dalam hal ini

terapis menyesuaikan dirinya pada keadaan kapan ia harus berperan sebagai terapis, sebagai keluarga, atau sebagai teman bagi anak autis yang ditanganinya serta menyesuaikan gaya bahasa yang digunakan pada anak autis yang ditanganinya. Hal tersebut dilakukan karena *mood* anak autis yang sewaktu-waktu bisa berubah sehingga terapis sebisa mungkin harus bisa membuat anak tetap nyaman dan menciptakan suasana komunikasi yang akrab.

Bagan Hasil Penelitian



Bagan 4.6

Model komunikasi interpersonal terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2021